

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah generasi penerus bangsa dan patut mendapat perhatian kita, dan setiap anak berhak mencapai perkembangan kognitif, perilaku sosial, dan emosional yang optimal untuk menjamin masa depan negara yang lebih baik (Sugeng, 2019). Mengoptimalkan dan memperhatikan tumbuh kembang anak merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana salah satu tahapan anak menurut usia adalah balita.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua peristiwa yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Setiap keluarga sangat menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal (fisik, mental atau kognitif dan sosial). (Soetjiningsih dan Ranuh, 2020). Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Untuk itu, orang tua hendaknya mewaspadaikan tanda-tanda bahaya (red flags) bagi tumbuh kembang anaknya (IDAI, 2013). Tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak adalah masa emas (golden age) yaitu masa balita. Pada tahap ini perlu dilakukan stimulasi pada beberapa bidang perkembangan balita agar potensi anak dapat berkembang secara optimal dan membentuk konsep diri atau kepribadian. (Ratna, 2020)

Secara umum gangguan tumbuh kembang yang umum terjadi pada balita meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, dan perilaku. Hasil Riskesdas (2018), didapatkan bahwa dari 82.661 balita yang ditimbang secara nasional, terdapat 19,6% balita yang mengalami berat badan kurang, dimana 5,7% balita mengalami gizi buruk, 13,5% balita mengalami gizi buruk, dan 9% balita mengalami gizi buruk.

Data tersebut masih jauh dari ekspektasi SDG 2018 terkait angka gizi buruk, yakni 17%. Upaya Kemenkes RI untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita salah satunya adalah bekerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) untuk mengembangkan dan memanfaatkan buku KIA sebagai upaya intervensi spesifik, dengan hadirnya buku KIA dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orangtua dan keluarga tentang pentingnya memanfaatkan buku KIA untuk pencatatan dan pemantauan tumbuh kembang minimal setiap satu bulan sekali pada balita.

Melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 284/Menkes/SK/III/2004 Tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menetapkan bahwa buku KIA merupakan buku pedoman yang dimiliki oleh ibu dan anak, yang berisi informasi dan catatan Kesehatan ibu dan anak. Buku KIA juga merupakan satu-satunya alat pencatatan pelayanan kesehatan ibu dan anak sejak ibu hamil, melahirkan dan selama masa nifas hingga bayi yang dilahirkan berusia 5 tahun, termasuk pelayanan KB, imunisasi, gizi, dan tumbuh kembang anak. Hadirnya keputusan menteri kesehatan tentang buku KIA adalah bukti nyata usaha kementerian kesehatan

untuk memfasilitasi tenaga kesehatan dan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku KIA agar tercapainya derajat Kesehatan ibu dan anak yang optimal pula.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi kepemilikan buku KIA dan dapat menunjukkan pada anak usia 0 – 59 bulan sebesar 49,7%, untuk pencatatan buku KIA berdasarkan Isi pada anak umur 0-59 bulan pada bagian pemantauan pertumbuhan sebesar 57,2%, pemantauan perkembangan 45,6%, riwayat imunisasi 69,7%, pemeriksaan kesehatan pada saat sakit 21,7%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Jawa Timur tahun 2018 didapatkan jumlah kepemilikan buku KIA dan dapat menunjukkan pada anak usia 0 – 59 bulan sebanyak 64,27%, untuk pencatatan buku KIA berdasarkan Isi pada anak umur 0-59 bulan pada bagian pemantauan pertumbuhan sebesar 65,49%, pemantauan perkembangan 49,13%, riwayat imunisasi 80,52%, pemeriksaan kesehatan pada saat sakit 26,27%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tersebut didapatkan data pemanfaatan buku KIA pada anak usia 0 – 59 bulan di kabupaten Sidoarjo, jumlah kepemilikan buku KIA dan dapat menunjukkan buku KIA yang dimiliki sebanyak 49,34 %, untuk pencatatan buku KIA berdasarkan Isi pada bagian pemantauan pertumbuhan sebesar 37,33 %, pemantauan perkembangan 8,70 %, riwayat imunisasi 4,63%, pemeriksaan kesehatan pada saat sakit 26,27%. Di wilayah kerja Puskesmas Tarik mengambil sampel untuk pemanfaatan buku KIA sebanyak 10 buku Kesehatan Ibu dan Anak yang dimiliki oleh balita di wilayah kerja Puskesmas Tarik dan

didapatkan data bahwa dari 10 buku KIA tersebut belum terisi semua pada ceklis pemantauan perkembangan balita.

Hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta balita, 54% balita laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% dari balita yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun ( balita) di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Sekitar 5 sampai 10% balita diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (WHO, 2018).

Di kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 angka kejadian penyimpangan perkembangan pada balita sebesar (data dari dinkes sidoarjo) dan (data dari dinkes sidoarjo) balita dirujuk ke Rumah Sakit untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut, sedangkan balita yang mengalami penyimpangan perkembangan di Puskesmas Tarik pada tahun 2022 sebesar 15 dan yang dirujuk ke Rumah Sakit sebesar 5 balita.

Data penyimpangan perkembangan dan pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak di atas bisa dijadikan tolak ukur kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, dimana salah satu variable pelayanan program Kesehatan Ibu dan Anak adalah pelayanan balita sesuai standar ( balita paripurna). Cakupan balita priapura terdiri dari beberapa standar yang harus terpenuhi dan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini

Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dilakukan 4 kali dalam setahun pada balita usia 0 – 2 tahun dan 2 kali setahun pada usia diatas 2 tahun sampai dengan usia 5 tahun merupakan salah satunya. Pemantauan perkembangan yang merupakan bagian dari Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) bisa dilaksanakan secara mandiri oleh ibu balita dengan menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak. Penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak untuk pemantauan perkembangan balita tidak dari lepas keterlibatan bidan dan kader Kesehatan. Memaksimalkan pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak dalam memantau perkembangan balita diharapkan tumbuh kembang balita bisa maksimal yang berdampak terwujudnya generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Berdasarkan data diatas bisa diambil suatu kesimpulan bahwa pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak untuk memantau perkembangan balita masih belum maksimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Di Puskesmas Tarik dengan jumlah balita sebanyak 3536 balita dan yang memanfaatkan buku KIA terutama pada bagian perkembangan balita belum ada, maka dari data tersebut yang diajukan pada penelitian ini adalah apa saja faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Tarik.

#### **2.1.7.1.1 Tujuan Penelitian**

##### **1.3.1 Tujuan umum**

Menentukan faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balitanya di wilayah kerja Puskesmas Tarik.

##### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Membuktikan apakah faktor pengetahuan orang tua mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balitanya
- 2) Membuktikan apakah faktor keaktifan tenaga Kesehatan dalam mensosialisasikan buku Kesehatan Ibu dan Anak mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balitanya
- 3) Membuktikan apakah faktor keaktifan kader posyandu dalam memantau penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balitanya

#### **1.3 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan masyarakat.

- 2) Menambah wawasan peneliti tentang faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balita
- 3) Menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak oleh orang tua untuk pemantauan perkembangan balita dan diharapkan masyarakat dapat memaksimalkan pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak guna menurunkan risiko kejadian gangguan perkembangan pada balita.

